EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech

Penerimaan Awal Guru terhadap *Padlet Teaching Assistant* dalam Penyusunan Modul Ajar: Analisis Model TAM di Sekolah XYZ

Celine Putri Larasati*
Universitas Pelita Harapan, Indonesia
*Correspondence: e-mail: cputri05@gmail.com

ABSTRACT

This study examines teachers' initial acceptance of *Padlet Teaching Assistant* (Padlet TA) for lesson module development at XYZ School using the *Technology Acceptance Model* (TAM). The study was conducted at the pre-adoption stage, after teachers watched a demonstration of Padlet TA but before using it directly. All 30 elementary, middle, and high school teachers completed a five-point Likert questionnaire measuring *perceived ease of use* (PEOU), *perceived usefulness* (PU), *attitude toward using* (ATU), and *behavioral intention to use* (BI). Data were analyzed using PLS-SEM with SmartPLS 4.0 and one-tailed bootstrapping with 10,000 subsamples. Five of six hypothesized paths were supported: PEOU → PU ($\beta = 0.756$, $p < 0.001$), PU → ATU ($\beta = 0.452$, $p = 0.003$), PEOU → ATU ($\beta = 0.417$, $p = 0.004$), PU → BI ($\beta = 0.291$, $p = 0.035$), and ATU → BI ($\beta = 0.371$, $p = 0.008$). The direct PEOU → BI path was positive but not supported ($\beta = 0.279$, $p = 0.059$). These findings indicate that perceived ease of use and usefulness shape teachers' attitudes and initial intentions toward Padlet TA. Because actual use was not measured, the results do not demonstrate improved module quality but provide initial input for designing a limited trial.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerimaan awal guru terhadap *Padlet Teaching Assistant* (Padlet TA) untuk penyusunan modul ajar di Sekolah XYZ menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian dilakukan pada tahap pra-adopsi, yaitu setelah guru menonton demonstrasi Padlet TA tetapi sebelum menggunakannya secara langsung. Seluruh 30 guru SD, SMP, dan SMA mengisi kuesioner skala Likert lima tingkat yang mengukur *perceived ease of use* (PEOU), *perceived usefulness* (PU), *attitude toward using* (ATU), dan *behavioral intention to*

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 28 Sept 2026
First Revised 18 Oct 2026
Accepted 25 Oct 2026
First Available online 31 Oct 2026
Publication Date 31 Oct 2026

Keyword:
Artificial intelligence,
Lesson plan,
Padlet TA,
Technology Acceptance Model.

use (BI). Data dianalisis menggunakan PLS-SEM dengan SmartPLS 4.0 dan *bootstrapping* satu arah 10.000 *subsamples*. Lima dari enam jalur yang dihipotesiskan didukung: PEOU → PU (β = 0,756; p < 0,001), PU → ATU (β = 0,452; p = 0,003), PEOU → ATU (β = 0,417; p = 0,004), PU → BI (β = 0,291; p = 0,035), dan ATU → BI (β = 0,371; p = 0,008). Jalur langsung PEOU → BI bernilai positif tetapi tidak didukung (β = 0,279; p = 0,059). Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat membentuk sikap serta niat awal guru terhadap Padlet TA. Karena penggunaan aktual belum diukur, hasil ini tidak membuktikan peningkatan kualitas modul ajar, tetapi dapat menjadi masukan awal untuk merancang uji coba terbatas.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Modul ajar merupakan perangkat perencanaan yang menghubungkan tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen dengan kebutuhan nyata peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kualitas modul ajar tidak cukup diukur dari kelengkapan administratif, tetapi juga dari kesesuaian isi dengan konteks pembelajaran dan karakteristik siswa (Maulida, 2022). Pada saat yang sama, penyusunan perangkat pembelajaran menjadi bagian dari beban kerja guru yang bersaing dengan tuntutan mengajar, asesmen, komunikasi dengan orang tua, dan berbagai tugas administratif lainnya. Teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) mulai dipertimbangkan sebagai alat bantu untuk mengurangi pekerjaan rutin, mempercepat pengembangan rancangan pembelajaran, dan menyediakan ide awal yang dapat dikembangkan kembali oleh guru (Belloula, 2025; Novita, 2025; Rahayu et al., 2025).

Kondisi awal di Sekolah XYZ menunjukkan adanya kesenjangan antara standar penyusunan modul ajar dan praktik yang berlangsung. Menurut kepala Sekolah XYZ dalam wawancara pada 1 Oktober 2025, hasil supervisi administrasi dan pembelajaran menunjukkan bahwa 29,2% guru memiliki modul ajar yang dinilai sesuai dengan materi, kebutuhan siswa, dan standar sekolah, sedangkan 70,8% lainnya belum memenuhi ketiga aspek tersebut. Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi tersebut, peneliti melakukan survei pendahuluan melalui Google Form pada 3 Oktober 2025 dengan melibatkan 24 guru. Survei ini memuat pertanyaan tertutup mengenai beban administrasi, praktik penyusunan modul ajar, dan pemanfaatan AI, serta dilakukan secara terpisah dari kuesioner TAM pada penelitian utama. Hasil survei menunjukkan bahwa 87,5% guru menilai pekerjaan administratif menyita waktu dan 95,8% menyelesaikan pekerjaan administratif di luar jam kerja. Selain itu, 87,5% guru mengaku mengambil modul ajar dari internet dan 70,8% menyatakan hanya mengganti nama atau tahun tanpa melakukan penyesuaian isi secara memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan sekolah bukan sekadar menghasilkan dokumen pembelajaran, tetapi menyediakan dukungan yang dapat membantu guru menyusun rancangan pembelajaran secara lebih efisien dan tetap kontekstual.

Pemanfaatan AI untuk kebutuhan tersebut masih terbatas. Sebanyak 70,8% guru dalam survei awal belum pernah menggunakan AI untuk menyusun modul ajar, sedangkan guru yang pernah menggunakan AI hanya menyebutkan ChatGPT sebagai teknologi yang digunakan. Hambatan yang muncul meliputi ketidaktahuan mengenai cara menggunakan teknologi, keterbatasan waktu untuk mencoba, dan kekhawatiran

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

terhadap kesesuaian hasil yang dihasilkan. Literatur menunjukkan bahwa AI memiliki potensi dalam mendukung perencanaan pembelajaran dan pengembangan materi, tetapi pemanfaatannya tetap bergantung pada kompetensi, penilaian profesional, dan kesiapan guru (Antonietti et al., 2022; Fitria, 2023; Nurtaqiya et al., 2025). Pelatihan yang relevan dengan kebutuhan profesional guru juga dapat memperkuat kesiapan dan kemauan mereka dalam menggunakan teknologi AI (Ranuharja et al., 2025). Oleh karena itu, sebelum penerapan teknologi dilakukan secara lebih luas, penting untuk memahami bagaimana calon pengguna memandang kemudahan, manfaat, dan kelayakan penggunaan teknologi tersebut.

Padlet *Teaching Assistant* (Padlet TA) dipilih sebagai konteks penelitian karena platform ini dirancang untuk mendukung pekerjaan guru, termasuk pengembangan materi dan perencanaan pembelajaran. Dokumentasi Padlet menjelaskan bahwa Padlet TA menyediakan fitur penyusunan rencana pembelajaran yang dapat menghasilkan draf modul ajar berdasarkan informasi yang dimasukkan guru, mencakup tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, dan asesmen (Wilds, 2025). Penelitian sebelumnya mengenai Padlet lebih banyak membahas penggunaannya sebagai media kolaboratif bagi mahasiswa (Mehta et al., 2021), media pembelajaran Bahasa Inggris bagi guru dan siswa (Purnaningsih, 2026), serta media pelatihan interaktif bagi guru (Dayu & Aprillia, 2025; Munir et al., 2025). Kajian Azizah et al. (2025) juga menempatkan Padlet sebagai media pembelajaran interaktif. Sementara itu, penelitian mengenai Padlet TA masih lebih banyak berfokus pada pelatihan atau pengalaman penggunaan alat tersebut dalam penyusunan perangkat pembelajaran (Murtikusuma et al., 2026). Alfi dan Quratul Ain (2026) mencatat Padlet TA sebagai salah satu alat AI yang digunakan oleh beberapa guru dalam penyusunan bahan ajar. Namun, penelitian yang menguji penerimaan awal guru terhadap Padlet TA sebelum penggunaan langsung masih terbatas. Seluruh guru di Sekolah XYZ belum pernah menggunakan Padlet TA secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan Padlet TA pada tahap pra-adopsi, yaitu mengukur persepsi, sikap, dan niat awal guru setelah memperoleh pengenalan serta demonstrasi, bukan mengukur penggunaan aktual maupun peningkatan kualitas modul ajar setelah implementasi.

Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menjelaskan bahwa penerimaan teknologi berkaitan dengan *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude toward Using* (ATU), dan *Behavioral Intention to Use* (BI) (Davis, 1989). Dalam konteks pendidikan, PEOU dan PU tetap relevan untuk menjelaskan penerimaan guru terhadap teknologi digital maupun pembelajaran berbasis teknologi (Akbarini, 2024; Mailizar et al., 2021). Kajian mengenai AI juga menunjukkan bahwa persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, sikap, kompetensi digital, dan keyakinan pengguna dapat berkontribusi terhadap niat mengadopsi teknologi baru (Ching & Jamaludin, 2025; Herzallah & Makaldy, 2025; Kong et al., 2024; Mutammimah et al., 2024).

Meskipun demikian, hubungan antarvariabel dalam TAM tidak selalu menunjukkan pola yang sama pada setiap konteks penggunaan teknologi. Kusumadewi et al. (2021), misalnya, menemukan hubungan antara PEOU, PU, ATU, dan BI pada aplikasi pembelajaran daring, tetapi pengaruh langsung PEOU terhadap ATU tidak selalu konsisten. Penelitian ini mempertahankan konstruk ATU karena konteks penelitian berada pada tahap pra-adopsi. Pada tahap ini, guru belum memiliki pengalaman penggunaan aktual, sehingga evaluasi terhadap apakah teknologi tersebut merupakan pilihan yang baik, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan profesional menjadi bagian penting dalam membentuk niat awal penggunaan. Meskipun pengembangan TAM berikutnya tidak selalu mempertahankan ATU sebagai konstruk utama (Venkatesh &

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Davis, 2000), penelitian ini memandang ATU relevan untuk menangkap evaluasi awal guru setelah memperoleh demonstrasi Padlet TA. Dengan tambahan jalur langsung PEOU → BI, model penelitian ini diposisikan sebagai adaptasi TAM untuk konteks pra-adopsi Padlet TA (Akbarini, 2024).

Kajian mengenai penerimaan teknologi AI dalam pendidikan menunjukkan bahwa sebagian penelitian sebelumnya telah menguji niat penggunaan AI generatif oleh guru (Kong et al., 2024) maupun penerimaan ChatGPT dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris (Mutammimah et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan pentingnya faktor seperti efikasi diri, persepsi teknologi, norma subjektif, dan kepercayaan dalam memahami adopsi teknologi AI (Ngoma et al., 2025; Mustofa et al., 2025). Namun, penelitian terdahulu yang ditemukan belum secara khusus menguji hubungan PEOU, PU, ATU, dan BI pada guru yang menilai Padlet TA sebagai alat bantu penyusunan modul ajar setelah memperoleh demonstrasi tetapi sebelum menggunakan teknologi tersebut secara langsung.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini berfokus pada penerimaan awal Padlet TA untuk penyusunan modul ajar, sedangkan penelitian sebelumnya mengenai Padlet TA lebih banyak membahas pelatihan atau praktik penggunaan. Kedua, responden penelitian merupakan guru sekolah dasar hingga menengah yang seluruhnya belum memiliki pengalaman menggunakan Padlet TA secara langsung, sehingga penelitian dilakukan pada fase pra-adopsi. Ketiga, penelitian ini mengadaptasi model TAM dengan mempertahankan ATU dan menambahkan jalur langsung PEOU terhadap BI untuk memahami bagaimana persepsi kemudahan dapat berhubungan dengan niat awal penggunaan teknologi sebelum pengalaman aktual terbentuk.

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan kerangka TAM tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara PEOU, PU, ATU, dan BI dalam menjelaskan penerimaan awal guru terhadap Padlet TA untuk penyusunan modul ajar di Sekolah XYZ. Secara khusus, hubungan yang diuji merujuk pada persepsi, sikap, dan niat yang diukur setelah guru melihat demonstrasi Padlet TA, sebelum mereka menggunakan teknologi tersebut secara langsung:

1. Apakah *Perceived Ease of Use* (PEOU) berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness* (PU) pada guru Sekolah XYZ setelah demonstrasi Padlet TA untuk penyusunan modul ajar?
2. Apakah *Perceived Usefulness* (PU) berpengaruh positif terhadap *Attitude toward Using* (ATU) pada guru Sekolah XYZ setelah demonstrasi Padlet TA untuk penyusunan modul ajar?
3. Apakah *Perceived Ease of Use* (PEOU) berpengaruh positif terhadap *Attitude toward Using* (ATU) pada guru Sekolah XYZ setelah demonstrasi Padlet TA untuk penyusunan modul ajar?
4. Apakah *Perceived Ease of Use* (PEOU) berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention to Use* (BI) pada guru Sekolah XYZ setelah demonstrasi Padlet TA untuk penyusunan modul ajar?
5. Apakah *Perceived Usefulness* (PU) berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention to Use* (BI) pada guru Sekolah XYZ setelah demonstrasi Padlet TA untuk penyusunan modul ajar?
6. Apakah *Attitude toward Using* (ATU) berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention to Use* (BI) pada guru Sekolah XYZ setelah demonstrasi Padlet TA untuk penyusunan modul ajar?

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

1.1. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan TAM dan penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan enam hipotesis. Seluruh hubungan yang diajukan merujuk pada persepsi, sikap, dan niat guru setelah melihat demonstrasi Padlet TA, sebelum mereka menggunakannya secara langsung.

Dalam TAM, teknologi yang dipersepsikan mudah digunakan cenderung dinilai lebih bermanfaat karena pengguna memperkirakan bahwa teknologi tersebut membutuhkan lebih sedikit usaha untuk menyelesaikan tugas (Davis, 1989). Kusumadewi et al. (2021) juga menemukan hubungan positif antara PEOU dan PU pada penggunaan aplikasi pembelajaran daring. Dalam konteks pra-adopsi Padlet TA, guru yang mempersepsikan teknologi ini mudah digunakan diduga lebih mampu memahami manfaatnya dalam mendukung penyusunan modul ajar. Oleh karena itu:

H1: *Perceived Ease of Use (PEOU) berpengaruh positif terhadap Perceived Usefulness (PU) guru terhadap Padlet TA untuk penyusunan modul ajar.*

Persepsi bahwa teknologi dapat membantu pekerjaan dapat membentuk evaluasi yang lebih positif terhadap penggunaannya. Hubungan PU dengan ATU merupakan bagian dari kerangka TAM (Davis, 1989) dan didukung oleh temuan Kusumadewi et al. (2021). Dalam penelitian ini, guru yang mempersepsikan Padlet TA bermanfaat untuk mendukung penyusunan modul ajar diduga akan memiliki sikap yang lebih positif terhadap kemungkinan penggunaan teknologi tersebut. Oleh karena itu:

H2: *Perceived Usefulness (PU) berpengaruh positif terhadap Attitude toward Using (ATU) guru terhadap Padlet TA untuk penyusunan modul ajar.*

Kemudahan yang dipersepsikan juga dapat memengaruhi sikap terhadap teknologi karena sistem yang dianggap mudah dipahami dan digunakan cenderung memperoleh evaluasi yang lebih positif (Davis, 1989). Gong et al. (2025) menemukan hubungan positif PEOU dengan ATU pada mahasiswa calon guru yang menggunakan *large language model*. Namun, Kusumadewi et al. (2021) tidak menemukan hubungan yang signifikan pada konteks penggunaan aplikasi pembelajaran daring oleh orang tua. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan pentingnya menguji hubungan ini pada konteks Padlet TA yang berada pada tahap pra-adopsi. Oleh karena itu:

H3: *Perceived Ease of Use (PEOU) berpengaruh positif terhadap Attitude toward Using (ATU) guru terhadap Padlet TA untuk penyusunan modul ajar.*

Selain melalui PU dan ATU, kemudahan yang dipersepsikan dapat berkaitan langsung dengan niat penggunaan teknologi. Akbarini (2024) menemukan pengaruh positif PEOU terhadap BI dalam penelitian adopsi teknologi digital oleh guru. Pada tahap pra-adopsi, guru dapat mempertimbangkan kemudahan yang ditampilkan melalui demonstrasi ketika membentuk niat awal untuk menggunakan Padlet TA. Oleh karena itu:

H4: *Perceived Ease of Use (PEOU) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention to Use (BI) guru terhadap Padlet TA untuk penyusunan modul ajar.*

Dalam TAM, manfaat yang dipersepsikan dapat berkaitan dengan niat menggunakan teknologi karena pengguna cenderung berniat menggunakan sistem yang diperkirakan dapat membantu pekerjaannya (Davis, 1989). Kusumadewi et al. (2021) menemukan hubungan positif PU dengan BI, sedangkan Kong et al. (2024) menunjukkan pentingnya persepsi manfaat terhadap niat guru menggunakan AI generatif. Dalam penelitian ini, guru yang mempersepsikan Padlet TA mampu membantu penyusunan modul ajar diduga memiliki niat penggunaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu:

H5: *Perceived Usefulness (PU) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention to Use (BI) guru terhadap Padlet TA untuk penyusunan modul ajar.*

ATU menggambarkan evaluasi positif atau negatif terhadap kemungkinan penggunaan teknologi, sedangkan BI menggambarkan niat untuk menggunakan

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

teknologi tersebut di masa mendatang. Dalam kerangka TAM, sikap positif terhadap teknologi diperkirakan berkaitan dengan niat penggunaan yang lebih kuat (Davis, 1989). Hubungan ATU dengan BI juga ditemukan dalam penelitian Kusumadewi et al. (2021), sementara Kong et al. (2024) menunjukkan bahwa sikap terhadap AI berkaitan dengan niat guru menggunakan teknologi AI generatif. Oleh karena itu:

H6: *Attitude toward Using (ATU) berpengaruh positif terhadap Behavioral Intention to Use (BI) guru terhadap Padlet TA untuk penyusunan modul ajar.*

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei berbasis *Technology Acceptance Model*. Penelitian dilaksanakan di Sekolah XYZ pada Oktober 2025 sampai Mei 2026. Populasi sasaran berjumlah 30 guru dan seluruh anggota populasi dilibatkan melalui teknik sensus. Responden berasal dari jenjang SD, SMP, dan SMA serta seluruhnya belum pernah menggunakan Padlet TA untuk menyusun modul ajar. Karakteristik tersebut penting karena penelitian diarahkan untuk mengukur penerimaan pada tahap pra-adopsi, sehingga variabel yang dianalisis merepresentasikan persepsi dan niat awal, bukan pengalaman penggunaan aktual.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Instrumen diadaptasi dari konstruk TAM dan indikator penerimaan teknologi yang dikembangkan oleh Davis (1989) dan Venkatesh et al. (2003), kemudian disesuaikan dengan konteks penyusunan modul ajar menggunakan Padlet TA. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen melalui proses validasi isi (*expert judgment*) oleh dosen pembimbing dan 3 orang guru dari sekolah lain yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Penilaian ini bertujuan memastikan kesesuaian indikator TAM dengan konteks penggunaan Padlet TA serta memastikan bahwa setiap butir pernyataan merepresentasikan konstruk yang diukur. Proses tersebut merupakan validasi isi secara kualitatif; penelitian ini tidak melakukan *pilot test* maupun uji keterbacaan formal secara terpisah.

Instrumen awal terdiri atas tujuh item PEOU, enam item PU, delapan item ATU, dan enam item BI. Sebelum mengisi kuesioner, seluruh responden menonton video demonstrasi Padlet TA yang memperlihatkan pengisian jenjang kelas, topik atau tujuan pembelajaran, konteks tambahan, pengunggahan template modul ajar, proses menghasilkan draf modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, dan asesmen, serta cara mengekspor hasilnya. Video demonstrasi berdurasi 1 menit 36 detik, dikembangkan sendiri oleh peneliti, dan ditayangkan dalam bentuk yang sama kepada seluruh responden. Dengan demikian, seluruh responden memperoleh stimulus yang sama sebelum memberikan penilaian terhadap PEOU, PU, ATU, dan BI. Penelitian ini diposisikan sebagai kajian eksploratif pada satu sekolah. Hasil penelitian dimaksudkan untuk membantu Sekolah XYZ memahami penerimaan awal guru dan merancang uji coba Padlet TA sebelum mempertimbangkan penerapan yang lebih luas.

Seluruh konstruk penelitian diukur melalui kuesioner *self-report* yang diisi oleh responden yang sama pada satu waktu setelah demonstrasi, sehingga terdapat potensi *common method bias*. Untuk meminimalkan potensi tersebut, responden diberikan penjelasan bahwa jawaban bersifat rahasia, hanya digunakan untuk kepentingan penelitian, dan tidak terdapat jawaban benar atau salah. Namun, penelitian ini tidak melakukan pemeriksaan statistik khusus terhadap *common method bias*, sehingga kemungkinan pengaruh metode pengukuran yang sama tetap perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hubungan antarkonstruk (Podsakoff et al., 2003).

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan SmartPLS 4.0. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden dan kecenderungan skor konstruk. Evaluasi model pengukuran mencakup *Outer Loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE) untuk validitas konvergen, *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) untuk validitas diskriminan, serta Cronbach's Alpha dan *Composite Reliability* untuk reliabilitas. Kriteria evaluasi mengikuti pedoman PLS-SEM, dengan AVE minimal 0,50, reliabilitas minimal 0,70, dan HTMT sekitar 0,85–0,90 sesuai kedekatan konseptual konstruk (Hair et al., 2021; Hair & Alamer, 2022; Subhaktiyasa, 2024). Indikator yang menyebabkan masalah validitas diskriminan atau menunjukkan redundansi isi dipertimbangkan untuk dihapus satu per satu, dan model diestimasi ulang setiap kali satu indikator dihapus.

Evaluasi model struktural mencakup *Variance Inflation Factor* (VIF), *R-squared* (R^2), ukuran efek (f^2), dan koefisien jalur. Pengujian hubungan struktural dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* pada SmartPLS 4.0 dengan 10.000 *subsamples*. Karena seluruh hipotesis bersifat berarah positif, pengujian dilakukan secara satu arah (*one tailed*) pada tingkat signifikansi 0,05. Evaluasi hipotesis didasarkan pada nilai koefisien jalur, *standard deviation*, *t-statistic*, *p-value*, dan *confidence interval* persentil 90%, yang sepadan dengan pengujian satu arah pada $\alpha = 0{,}05$. Hipotesis dinyatakan didukung apabila koefisien jalur bernilai positif, $p < 0{,}05$, dan batas bawah *confidence interval* lebih besar dari nol. Koefisien jalur menunjukkan arah dan besaran hubungan antarkonstruk, sedangkan f^2 menunjukkan perubahan kemampuan model dalam menjelaskan konstruk endogen ketika suatu prediktor dikeluarkan. Nilai f^2 dihitung menggunakan rumus:

$$f^2 = (R^2_{\text{dengan prediktor}} - R^2_{\text{tanpa prediktor}}) \,/\, (1 - R^2_{\text{dengan prediktor}}) \quad (1)$$

Mengacu pada Hair et al. (2021), nilai f^2 sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 digunakan sebagai acuan efek kecil, sedang, dan besar.

PLS-SEM digunakan untuk mengeksplorasi hubungan prediktif antarkonstruk TAM dalam konteks pra-adopsi Padlet TA. Jumlah responden ditentukan berdasarkan seluruh populasi guru Sekolah XYZ, bukan berdasarkan target ukuran sampel statistik. Karena teknik sensus tidak secara otomatis menjamin kecukupan daya uji, dilakukan analisis sensitivitas menggunakan metode *inverse square root*. Dengan tingkat signifikansi 0,05, daya uji 80%, dan hipotesis berarah, N = 30 diperkirakan memadai untuk mendeteksi koefisien jalur sekitar 0,454 atau lebih (Kock & Hadaya, 2018). Oleh karena itu, hubungan dengan koefisien yang lebih kecil perlu ditafsirkan secara hati-hati, dan temuan penelitian dibatasi sebagai informasi awal bagi Sekolah XYZ, bukan sebagai dasar generalisasi ke sekolah lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian melibatkan 30 guru, terdiri atas 18 perempuan (60%) dan 12 laki-laki (40%). Kelompok usia terbesar adalah 20-29 tahun sebanyak 11 guru (36,67%), diikuti 30-39 tahun sebanyak 9 guru (30%), 50-59 tahun sebanyak 5 guru (16,67%), 40-49 tahun sebanyak 3 guru (10%), dan di atas 60 tahun sebanyak 2 guru (6,67%). Berdasarkan jenjang mengajar, 11 guru (36,67%) mengajar di SD, 10 guru (33,33%) di SMP, dan 9 guru (30%) di SMA. Berdasarkan masa kerja, 12 guru (40%) memiliki pengalaman 1-5 tahun, 8 guru (26,67%) 6-10 tahun, 7 guru (23,33%) kurang dari satu tahun, dan 3 guru (10%) lebih dari 10 tahun.

Secara deskriptif, seluruh konstruk memperoleh respons positif. Seperti terlihat pada Tabel 1, PU memperoleh rata-rata tertinggi, diikuti BI, ATU, dan PEOU. Pola ini

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

menunjukkan bahwa setelah memperoleh pengenalan dan demonstrasi, guru terutama mempersepsikan potensi manfaat Padlet TA, sementara persepsi kemudahan, sikap, dan niat awal penggunaan juga menunjukkan kecenderungan positif.

Tabel 1. Statistik deskriptif konstruk.

Konstruk	Rata-rata	Kategori
Perceived Ease of Use (PEOU)	3,916	Setuju
Perceived Usefulness (PU)	4,244	Sangat setuju
Attitude toward Using (ATU)	4,033	Setuju
Behavioral Intention to Use (BI)	4,058	Setuju

Evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas konstruk. Setelah evaluasi indikator, model akhir mempertahankan empat indikator PEOU, enam indikator PU, tiga indikator ATU, dan empat indikator BI. Rentang *Outer Loading*, AVE, Cronbach's Alpha, dan *Composite Reliability* disajikan pada Tabel 2. Satu indikator PU memiliki nilai loading sebesar 0,702, sedikit di atas batas minimum 0,700 yang umum digunakan pada penelitian eksploratori, sehingga tetap dipertahankan karena nilai AVE dan reliabilitas konstruk PU secara keseluruhan masih memenuhi kriteria.

Model awal diestimasi menggunakan seluruh butir. Empat butir ATU berkutub negatif (ATU2, ATU4, ATU6, dan ATU8) merupakan pasangan dari butir berkutub positif pada skala diferensial semantik, sehingga tidak dianalisis sebagai indikator terpisah. Pada model awal, seluruh *outer loading* berada di atas 0,70, tetapi nilai HTMT pasangan PEOU dan ATU (0,970), ATU dan BI (0,941), serta PU dan ATU (0,911) melampaui batas 0,90. Oleh karena itu, indikator yang memiliki korelasi tinggi dengan indikator konstruk lain dihapus satu per satu, dan model diestimasi ulang setiap kali satu indikator dihapus. Urutan penghapusan adalah ATU7 (*loading* awal 0,817), PEOU1 (0,880), PEOU2 (0,841), dan PEOU5 (0,847), sehingga nilai HTMT tertinggi turun dari 0,970 menjadi 0,895. Selanjutnya, BI3 (0,961) dan BI6 (0,949) dihapus karena redundan: keduanya berkorelasi sangat tinggi dengan butir BI lain (r = 0,93), dan *loading* BI3 melampaui 0,95 yang menandakan kemiripan isi antarbutir (Hair et al., 2021). Penghapusan kedua butir tersebut menaikkan HTMT ATU dan BI dari 0,895 menjadi 0,902, sebagaimana dibahas pada uji validitas diskriminan berikut.

Tabel 2. Evaluasi model pengukuran.

Konstruk	Indikator akhir	Outer loading	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_c)
Perceived Ease of Use (PEOU)	4	0,824-0,893	0,748	0,888	0,922
Perceived Usefulness (PU)	6	0,702-0,868	0,619	0,877	0,907
Attitude toward Using (ATU)	3	0,811-0,920	0,755	0,836	0,902
Behavioral Intention to Use (BI)	4	0,865-0,932	0,822	0,928	0,949

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Uji HTMT menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan konstruk memiliki nilai antara 0,834 dan 0,880, yang berada di bawah batas konservatif 0,900. Namun, hubungan ATU–BI menunjukkan nilai HTMT sebesar 0,902, sedikit melampaui batas tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya kedekatan empiris antara konstruk *Attitude toward Using* (ATU) dan *Behavioral Intention to Use* (BI), sehingga hubungan keduanya perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Pemeriksaan tambahan dilakukan melalui interval kepercayaan HTMT hasil *bootstrapping*. Interval kepercayaan 95% untuk hubungan ATU–BI berada pada rentang 0,770 hingga 0,996 dan tidak mencakup nilai 1,00. Hasil tersebut memberikan indikasi bahwa kedua konstruk masih memiliki perbedaan empiris, meskipun kedekatan konseptual antara sikap dan niat penggunaan tetap perlu diperhatikan dalam interpretasi hubungan ATU terhadap BI. Pemeriksaan *cross loading* menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki *loading* tertinggi pada konstruknya sendiri, sehingga tidak ada indikator yang perlu dihapus berdasarkan kriteria tersebut.

Tabel 3. Hasil uji validitas diskriminan (HTMT).

Konstruk	PEOU	PU	ATU
PU	0,834		
ATU	0,880	0,880	
BI	0,857	0,858	0,902

Evaluasi model struktural menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi konstruk endogen pada data penelitian ini. Berdasarkan hasil SmartPLS, nilai R^2 untuk PU, ATU, dan BI masing-masing sebesar 0,572, 0,664, dan 0,745. Pada data 30 guru yang diteliti, PEOU menjelaskan 57,2% variasi PU; PEOU bersama PU menjelaskan 66,4% variasi ATU; sedangkan PEOU, PU, dan ATU menjelaskan 74,5% variasi BI.

Nilai tersebut menggambarkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi konstruk endogen pada sampel penelitian ini. Namun, nilai R^2 tidak menunjukkan validitas eksternal model maupun membuktikan bahwa penggunaan Padlet TA telah meningkatkan kualitas modul ajar. Interpretasi hasil tetap dibatasi pada konteks penerimaan awal guru di Sekolah XYZ.

Tabel 4. Hasil uji *R-square*.

Konstruk	R-Square
Perceived Usefulness (PU)	0,572
Attitude toward Using (ATU)	0,664
Behavioral Intention to Use (BI)	0,745

Koefisien jalur dan ukuran efek f^2 untuk keenam hubungan dalam model disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan klasifikasi yang digunakan, f^2 PEOU → PU tergolong besar; f^2 PU → ATU, PEOU → ATU, dan ATU → BI tergolong sedang; sedangkan f^2 PEOU → BI dan PU → BI tergolong kecil. Pengujian hubungan struktural dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan 10.000 *subsamples*. Evaluasi hipotesis mempertimbangkan arah koefisien jalur, nilai *t-statistic*, *p-value*, dan *confidence interval*. Meskipun penelitian menggunakan teknik sensus terhadap seluruh guru Sekolah XYZ, *bootstrapping* tetap digunakan untuk mengevaluasi ketidakpastian estimasi hubungan antar konstruk dalam model PLS-SEM. Lima jalur memiliki koefisien positif dengan $p < 0,05$ dan batas bawah *confidence interval* 90% di atas nol, sehingga H1, H2, H3, H5, dan H6 didukung, sedangkan H4 tidak didukung ($p = 0,059$; CI 90% −0,009 sampai 0,575 yang mencakup nol). Hasil ini perlu dibaca bersama analisis sensitivitas. Hanya koefisien PEOU → PU (0,756) yang jelas melampaui batas deteksi 0,454; koefisien PU → ATU (0,452)

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

berada tepat di sekitar batas tersebut, sedangkan koefisien PEOU → ATU, PU → BI, dan ATU → BI berada di bawahnya. Oleh karena itu, dukungan terhadap H3, H5, dan H6 perlu ditafsirkan secara cermat.

Tabel 5. Hasil uji hipotesis dan *f-square*.

Hipotesis	Jalur	Koefisien Jalur	F-Square	SD	CI 90%	t-statistic	p-value	Keterangan
H1	PEOU → PU	0,756	1,336	0,097	[0,573; 0,874]	7,796	<0,001	Didukung
H2	PU → ATU	0,452	0,260	0,163	[0,164; 0,688]	2,778	0,003	Didukung
H3	PEOU → ATU	0,417	0,222	0,155	[0,164; 0,676]	2,685	0,004	Didukung
H4	PEOU → BI	0,279	0,107	0,179	[−0,009; 0,575]	1,561	0,059	Tidak Didukung
H5	PU → BI	0,291	0,113	0,160	[0,016; 0,540]	1,819	0,035	Didukung
H6	ATU → BI	0,371	0,182	0,155	[0,123; 0,622]	2,392	0,008	Didukung

3.2. Pembahasan

3.2.1. *Perceived Ease of Use terhadap Perceived Usefulness*

Koefisien jalur PEOU → PU sebesar 0,756 merupakan koefisien jalur terbesar secara numerik di antara seluruh hubungan dalam model. Secara terpisah, nilai f^2 sebesar 1,336 menunjukkan bahwa PEOU memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan model dalam menjelaskan variasi PU berdasarkan batas klasifikasi yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa pada tahap pra-adopsi, ketika guru belum memiliki pengalaman penggunaan langsung, persepsi terhadap kemudahan tampilan, alur, dan cara kerja Padlet TA melalui demonstrasi berkaitan erat dengan persepsi manfaat teknologi tersebut.

Pola ini konsisten dengan logika TAM bahwa teknologi yang dipersepsikan membutuhkan usaha lebih rendah cenderung lebih mudah dinilai bermanfaat oleh pengguna (Davis, 1989). Temuan penelitian pendidikan juga menunjukkan bahwa PEOU berkaitan dengan PU dalam konteks adopsi teknologi oleh guru maupun penggunaan teknologi pembelajaran daring (Akbarini, 2024; Kusumadewi et al., 2021; Liu & Ma, 2024). Ngoma et al. (2025) juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap teknologi dan efikasi diri memiliki keterkaitan dalam proses adopsi teknologi digital.

Dalam konteks Sekolah XYZ, rata-rata PEOU sebesar 3,916 dan PU sebesar 4,244 menunjukkan bahwa setelah memperoleh demonstrasi, guru cenderung mempersepsikan Padlet TA sebagai teknologi yang relatif mudah dipahami serta berpotensi membantu penyusunan modul ajar. Oleh karena itu, pengenalan awal teknologi sebaiknya tidak hanya berfokus pada kompleksitas fitur, tetapi dimulai dari tugas sederhana yang dapat memperlihatkan relevansi dan nilai guna bagi pekerjaan guru.

Namun, karakteristik penelitian pada tahap pra-adopsi juga memungkinkan munculnya *novelty effect*, yaitu respons yang dipengaruhi oleh kesan awal terhadap teknologi baru setelah demonstrasi. Oleh karena itu, nilai PEOU, PU, ATU, dan BI dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai persepsi dan niat awal setelah memperoleh informasi mengenai Padlet TA, bukan sebagai bentuk penerimaan teknologi yang telah terbentuk melalui pengalaman penggunaan aktual.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

3.2.2. *Perceived Usefulness terhadap Attitude toward Using*

PU berhubungan positif dengan ATU dengan koefisien jalur sebesar 0,452 dan nilai f^2 sebesar 0,260. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi guru bahwa Padlet TA dapat mendukung penyusunan modul ajar, semakin positif pula evaluasi awal mereka terhadap kemungkinan penggunaan teknologi tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mailizar et al. (2021) mengenai penerimaan *e-learning* oleh guru serta penelitian tentang ChatGPT dan AI yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat berkaitan dengan sikap dan kesiapan penggunaan teknologi (Kılıç & Çelik, 2025; Mutammimah et al., 2024). Dalam penelitian ini, PU memperoleh rata-rata tertinggi (4,244), sedangkan ATU juga menunjukkan kecenderungan positif (4,033). Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah demonstrasi, guru terutama mempertimbangkan potensi manfaat Padlet TA dalam mendukung pekerjaan mereka.

Temuan ini relevan dengan konteks awal penelitian, yaitu adanya beban administratif dalam penyusunan modul ajar. Guru tidak hanya membutuhkan teknologi baru, tetapi teknologi yang dipersepsikan memiliki relevansi terhadap kebutuhan profesional sehari-hari. Oleh karena itu, pengenalan Padlet TA berikutnya sebaiknya menampilkan contoh penggunaan yang sesuai dengan mata pelajaran dan jenjang pendidikan, bukan hanya memperlihatkan kemampuan generatif secara umum.

Pendekatan berbasis tugas profesional juga sejalan dengan temuan bahwa pemanfaatan AI dalam perencanaan pembelajaran akan lebih bermakna ketika mendukung efisiensi kerja tanpa menggantikan pertimbangan pedagogis guru (Belloula, 2025; Rahayu et al., 2025).

3.2.3. *Perceived Ease of Use terhadap Attitude toward Using*

PEOU memiliki koefisien jalur positif sebesar 0,417 terhadap ATU dengan nilai f^2 sebesar 0,222. Hasil ini menunjukkan adanya keterkaitan antara persepsi kemudahan dan sikap awal guru setelah memperoleh demonstrasi Padlet TA. Secara teoretis, teknologi yang dipersepsikan lebih mudah dipahami dan digunakan dapat membentuk evaluasi yang lebih positif terhadap kemungkinan penggunaannya (Davis, 1989).

Penelitian ini tidak mengukur tingkat keraguan guru, sehingga hubungan PEOU dan ATU tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa kemudahan penggunaan mengurangi keraguan pengguna. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian penerimaan teknologi pendidikan yang menunjukkan hubungan antara persepsi kemudahan dan sikap pengguna, meskipun kekuatan hubungan dapat berbeda berdasarkan konteks penelitian (Kusumadewi et al., 2021; Mailizar et al., 2021).

Perbedaan hasil antarpenelitian menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik teknologi dan pengguna. Dalam penelitian ini, guru Sekolah XYZ belum memiliki pengalaman menggunakan Padlet TA secara langsung, sehingga sikap yang terbentuk kemungkinan masih dipengaruhi oleh kesan awal terhadap teknologi setelah demonstrasi. Oleh karena itu, sikap positif yang ditemukan perlu dipahami sebagai evaluasi pra-adopsi, bukan sebagai kepuasan setelah penggunaan aktual. Penelitian lanjutan melalui pengalaman *hands-on* diperlukan untuk mengetahui apakah persepsi tersebut tetap bertahan ketika guru menggunakan Padlet TA dalam penyusunan modul ajar.

3.2.4. *Perceived Ease of Use terhadap Behavioral Intention to Use*

Jalur langsung PEOU terhadap BI memiliki koefisien sebesar 0,279 dengan nilai f^2 sebesar 0,107. Dibandingkan dengan jalur PEOU terhadap PU dan ATU, hubungan ini memiliki ukuran efek yang lebih kecil. Selain itu, hubungan PEOU → BI belum menunjukkan dukungan statistik pada tingkat signifikansi yang digunakan, sehingga

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

persepsi kemudahan saja belum cukup menjelaskan niat awal penggunaan Padlet TA pada penelitian ini.

Temuan ini berbeda dengan Akbarini (2024) yang menunjukkan hubungan positif PEOU terhadap BI dalam konteks adopsi teknologi digital oleh guru. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada pengguna yang telah memiliki pengalaman langsung dengan teknologi, sedangkan penelitian ini melibatkan guru yang baru mengenal Padlet TA melalui demonstrasi. Pada tahap pra-adopsi, guru kemungkinan mempertimbangkan manfaat dan kesesuaian teknologi dengan kebutuhan pekerjaan sebelum membentuk niat penggunaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah tidak cukup hanya menekankan bahwa Padlet TA mudah digunakan sebagai dasar pengenalan teknologi. Guru juga perlu memahami manfaat yang relevan dengan tugas profesional mereka serta memperoleh pengalaman penggunaan yang mendukung pembentukan sikap positif.

Nilai R^2 BI sebesar 0,745 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi niat penggunaan pada data penelitian ini, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang belum diuji. Faktor seperti literasi digital, pengalaman menggunakan AI, dukungan organisasi, efikasi diri, dan norma sosial dapat menjadi variabel yang dipertimbangkan pada penelitian berikutnya, tetapi pengaruhnya belum dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Literatur mengenai penerimaan AI oleh guru menunjukkan bahwa kompetensi digital dan keyakinan terhadap kemampuan diri dapat berperan dalam proses adopsi teknologi (Antonietti et al., 2022; Herzallah & Makaldy, 2025).

3.2.5. *Perceived Usefulness terhadap Behavioral Intention to Use*

PU memiliki hubungan positif dengan BI dengan koefisien jalur sebesar 0,291 dan nilai f^2 sebesar 0,113. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat berkaitan dengan niat awal menggunakan Padlet TA, meskipun ukuran efek langsungnya tergolong kecil dalam struktur model. Karena nilai p mendekati 0,05 dan koefisiennya berada di bawah batas deteksi analisis sensitivitas, dukungan terhadap H5 bersifat lemah dan perlu dikonfirmasi pada jumlah responden yang lebih besar.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengguna cenderung memiliki niat lebih tinggi untuk menggunakan teknologi AI ketika teknologi tersebut dipersepsikan mampu mendukung efisiensi dan kualitas pekerjaan (Kong et al., 2024; Liu & Ma, 2024). Dalam konteks guru, manfaat yang dianggap relevan dapat mencakup penghematan waktu, dukungan dalam menghasilkan ide, percepatan penyusunan draf, serta kemudahan mengorganisasi komponen pembelajaran (Novita, 2025; Nurtaqiya et al., 2025).

Namun, persepsi manfaat yang tinggi dalam penelitian ini tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa Padlet TA telah meningkatkan kualitas modul ajar. Responden belum menggunakan platform secara langsung dan penelitian tidak membandingkan kualitas modul sebelum dan sesudah penggunaan. Dengan demikian, PU dalam penelitian ini merepresentasikan ekspektasi manfaat setelah memperoleh demonstrasi Padlet TA. Penelitian lanjutan melalui implementasi aktual diperlukan untuk menguji apakah persepsi manfaat tersebut terkonfirmasi melalui perubahan waktu penyusunan, kualitas isi, kesesuaian asesmen, dan relevansi modul dengan karakteristik siswa.

Pada tahap pra-adopsi, guru kemungkinan mempertimbangkan manfaat yang dipersepsikan sebagai salah satu pertimbangan sebelum membentuk niat penggunaan. Hal ini berbeda dengan kondisi penggunaan aktual ketika pengalaman langsung dapat memberikan informasi tambahan mengenai kemudahan maupun manfaat teknologi.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

3.2.6. *Attitude toward Using terhadap Behavioral Intention to Use*

ATU memiliki koefisien jalur sebesar 0,371 dan nilai f^2 sebesar 0,182 terhadap BI. Nilai koefisien tersebut merupakan koefisien jalur langsung terbesar menuju BI dalam model penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif guru terhadap Padlet TA berkaitan dengan niat awal penggunaan teknologi tersebut.

Namun, hubungan ATU terhadap BI perlu ditafsirkan secara hati-hati karena nilai HTMT antara kedua konstruk sebesar 0,902 menunjukkan adanya kedekatan empiris. Dalam konteks pra-adopsi, sikap terhadap teknologi dan niat penggunaan dapat memiliki hubungan yang kuat karena keduanya diukur setelah responden menerima stimulus demonstrasi Padlet TA yang sama.

Hasil ini tetap sejalan dengan kerangka TAM yang menjelaskan bahwa sikap positif terhadap teknologi berkaitan dengan niat penggunaan (Davis, 1989). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hubungan antara sikap dan niat penggunaan teknologi pembelajaran maupun AI (Karolina et al., 2025; Kusumadewi et al., 2021; Sukmawati et al., 2026). Kong et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penilaian guru terhadap teknologi AI generatif berkaitan dengan niat penggunaannya dalam konteks pengajaran.

Meskipun demikian, tingginya hubungan ATU → BI pada penelitian ini perlu dipahami dalam konteks pra-adopsi. Karena sikap dan niat diukur setelah demonstrasi teknologi yang sama, keduanya mungkin memiliki kedekatan konseptual yang lebih tinggi dibandingkan penelitian yang melibatkan pengalaman penggunaan jangka panjang. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan keterkaitan antara evaluasi awal dan niat penggunaan, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa sikap secara langsung menentukan penggunaan aktual Padlet TA.

Secara praktis, sekolah perlu merancang pengenalan Padlet TA yang tidak hanya menampilkan kemudahan dan manfaat teknologi, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi keluaran AI secara kritis. Diskusi mengenai penggunaan yang bertanggung jawab, pertimbangan pedagogis, dan aspek etika dapat membantu membangun sikap positif yang tetap disertai refleksi profesional (Mustofa et al., 2025).

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerimaan awal guru terhadap Padlet TA sebagai alat bantu penyusunan modul ajar di Sekolah XYZ menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model*. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 30 guru melalui PLS-SEM dengan prosedur *bootstrapping*, lima dari enam hubungan yang diuji memperoleh dukungan empiris. PEOU memiliki hubungan positif dan didukung secara statistik terhadap PU dan ATU. PU memiliki hubungan positif dan didukung secara statistik terhadap ATU dan BI, sedangkan ATU memiliki hubungan positif dan didukung secara statistik terhadap BI. Sementara itu, hubungan langsung PEOU terhadap BI menunjukkan koefisien positif, tetapi belum memperoleh dukungan statistik pada model yang diuji.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap pra-adopsi, persepsi kemudahan dan persepsi manfaat berkaitan dengan bagaimana guru mengevaluasi kemungkinan penggunaan Padlet TA. PEOU → PU memiliki koefisien jalur terbesar secara numerik (0,756) dengan nilai f^2 sebesar 1,336, yang menunjukkan kontribusi besar PEOU terhadap kemampuan model dalam menjelaskan PU. Selain itu, ATU memiliki koefisien jalur langsung terbesar menuju BI (0,371) dibandingkan PU (0,291) dan PEOU (0,279). Namun, perbandingan tersebut bersifat deskriptif dalam konteks model penelitian ini dan tidak menunjukkan bahwa ATU merupakan faktor paling penting secara umum, terutama karena hubungan ATU–BI menunjukkan kedekatan empiris berdasarkan hasil HTMT.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan hubungan antara persepsi, sikap, dan niat awal guru setelah memperoleh demonstrasi Padlet TA. Temuan ini tidak menunjukkan bahwa Padlet TA telah meningkatkan kualitas modul ajar karena penelitian belum mengukur penggunaan aktual maupun perubahan kualitas produk pembelajaran setelah implementasi.

Implikasi praktis penelitian ini adalah bahwa Sekolah XYZ dapat menggunakan hasil penelitian sebagai informasi awal sebelum mempertimbangkan penerapan Padlet TA secara lebih luas. Pengenalan teknologi sebaiknya dilakukan secara bertahap melalui tugas konkret yang relevan dengan kebutuhan guru, bukan hanya memperkenalkan fitur teknologi. Demonstrasi perlu menampilkan manfaat yang sesuai dengan konteks mata pelajaran dan jenjang, serta memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi penggunaan AI secara kritis dan bertanggung jawab. Implementasi lebih lanjut tetap memerlukan uji coba berbasis pengalaman penggunaan aktual untuk mengetahui dampaknya terhadap proses penyusunan modul ajar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada 30 guru di satu sekolah yang mencakup jenjang SD, SMP, dan SMA, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh guru atau sekolah lain. Jumlah responden yang kecil juga membatasi daya uji, sehingga jalur dengan koefisien di bawah 0,454 perlu ditafsirkan secara cermat. Kedua, penelitian dilakukan pada tahap pra-adopsi ketika seluruh responden belum menggunakan Padlet TA secara langsung dan hanya memperoleh stimulus melalui demonstrasi. Oleh karena itu, respons yang diberikan dapat dipengaruhi oleh persepsi awal terhadap teknologi baru (*novelty effect*), bukan pengalaman penggunaan jangka panjang.

Ketiga, seluruh konstruk penelitian diukur melalui kuesioner *self-report* dari responden yang sama pada waktu yang sama, sehingga terdapat potensi *common method bias* yang belum diperiksa secara statistik. Keempat, penelitian belum mengukur dampak penggunaan Padlet TA terhadap kualitas modul ajar, efisiensi kerja guru, maupun proses pembelajaran secara langsung. Selain itu, faktor lain seperti literasi digital, pengalaman menggunakan AI, efikasi diri teknologi, dan dukungan organisasi belum dimasukkan dalam model penelitian. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan periode penggunaan aktual, pengukuran perilaku penggunaan, serta memperluas model dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

Akbarini, N. R. (2024). Using Technology Acceptance Model (TAM) to explain teachers' adoption of digital technology in business education. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *57*(2), 309–321. https://doi.org/10.23887/jpp.v57i2.74301

Alfi, R., & Quratul Ain, S. (2026). Pemanfaatan artificial intelligence oleh guru dalam menyusun bahan ajar pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 115 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 12*(3), 409–421.

Antonietti, C., Cattaneo, A., & Amenduni, F. (2022). Can teachers' digital competence influence technology acceptance in vocational education? *Computers in Human Behavior*, *132*, 107266. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107266

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Azizah, N., Karisma, B., & Chandra, M. R. (2025). Padlet sebagai inovasi media pembelajaran interaktif. *IdeBahasa, 7*(1), 96–110. https://doi.org/10.37296/idebahasa.v7i1.301

Belloula, S. (2025). Empowering educators: Leveraging AI to revolutionize lesson planning. *International Journal of Research in Education and Science*, *11*(2), 264–280. https://doi.org/10.46328/ijres.1295

Ching, K. W., & Jamaludin, K. A. (2025). Understanding school teachers' acceptance of AI in education: Insights from the Technology Acceptance Model (TAM). *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, *14*(3), 564–579. https://doi.org/10.6007/IJARPED/v14-i3/25196

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, *13*(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Dayu, D. P. K., & Aprillia, S. (2025). Pelatihan penggunaan aplikasi Padlet untuk meningkatkan keterampilan guru mengelola aktivitas belajar di kelas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 3*(1). https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/2126

Fitria, T. N. (2023). The use of artificial intelligence in education (AIEd): Can AI replace the teacher's role. *EPIGRAM*, *20*(2), 165–187. https://doi.org/10.32722/epi.v20i2.5711

Gong, Y., Xu, C., Luo, S., & Lin, J. (2025). Modeling teacher education students' adoption of large language models through an extended Technology Acceptance Framework. *Scientific Reports*, *15*(1), 32208. https://doi.org/10.1038/s41598-025-03298-9

Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, *1*(3), 1–16. https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7

Herzallah, A. M., & Makaldy, R. (2025). Technological self-efficacy and sense of coherence: Key drivers in teachers' AI acceptance and adoption. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *8*, 1–11. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100377

Karolina, V., Querioz, C., Xaixanith, T., & Farhan, F. I. (2025). Indonesian EFL learners responses to using ChatGPT: An analysis based on the TAM model. *Journal of Education Research and Evaluation*, *9*(2), 291–306. https://doi.org/10.23887/jere.v9i2.91799

Kılıç, E., & Çelik, H. E. (2025). Factors affecting acceptance of ChatGPT-4o by English language instructors: The extended TAM approach. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *9*, 1–16. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100452

Kock, N., & Hadaya, P. (2018). Minimum sample size estimation in PLS-SEM: The inverse square root and gamma-exponential methods. *Information Systems Journal, 28*(1), 227–261. https://doi.org/10.1111/isj.12131

Kong, S. C., Yang, Y., & Hou, C. (2024). Examining teachers' behavioural intention of using generative artificial intelligence tools for teaching and learning based on the extended Technology Acceptance Model. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *7*, 1–12. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100328

Kusumadewi, A. N., Lubis, N. A., Prastiyo, R., & Tamara, D. (2021). Technology Acceptance Model (TAM) in the use of online learning applications during the Covid-19

pandemic for parents of elementary school students. *EdunesiaTRA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 272–292. https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.120

Liu, G., & Ma, C. (2024). Measuring EFL learners' use of ChatGPT in informal digital learning of English based on the Technology Acceptance Model. *Innovation in Language Learning and Teaching*, *18*(2), 1–18. https://doi.org/10.1080/17501229.2023.2240316

Mailizar, M., Almanthari, A., & Maulina, S. (2021). Examining teachers' behavioral intention to use e-learning in teaching of mathematics: An extended TAM model. *Contemporary Educational Technology*, *13*(2), ep298. https://doi.org/10.30935/cedtech/9709

Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *5*(2), 130–138. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392

Mehta, K. J., Miletich, I., & Detyna, M. (2021). Content-specific differences in Padlet perception for collaborative learning amongst undergraduate students. *Research in Learning Technology*, *29*, 1–19. https://doi.org/10.25304/rlt.v29.2551

Munir, Muhayyang, M., Sakkir, G., Syamsuddin, M. R., Ahmad, A., Khalizah, A. N., Utami, A. N., Izni, H. A., Helmiyanti, & Toresa, W. O. J. (2025). Penggunaan Padlet sebagai media kreatif dan interaktif dalam proses pembelajaran. *Axiology: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2*(1), 42–48. https://journal.unm.ac.id/index.php/AXIOLOGY/article/download/8331/5068

Murtikusuma, R. P., Oktavianingtyas, E., Trapsilasiwi, D., & Adawiyah, R. (2026). Peningkatan kompetensi guru SMA Al-Furqan Jember melalui workshop deep learning berbantuan AI. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(1), 63–72. https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8410

Mustofa, R. H., Kuncoro, T. G., Atmono, D., Hermawan, H. D., & Sukirman. (2025). Extending the Technology Acceptance Model: The role of subjective norms, ethics, and trust in AI tool adoption among students. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *8*, 1–11. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100379

Mutammimah, H., Rejeki, S., Kustini, S., & Amelia, R. (2024). Understanding teachers' perspective toward ChatGPT acceptance in English language teaching. *International Journal of Technology in Education*, *7*(2), 290–307. https://doi.org/10.46328/ijte.656

Ngoma, N. N., Zendrato, F., Nahampun, B., Siregar, N., Kadja, Z. H., & Manudjawa, D. (2025). Pengaruh perceived of technology dan self-efficacy terhadap kemampuan adopsi teknologi dan digitalisasi dalam proses pembelajaran. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(3), 1573–1580. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5418

Novita, R. (2025). AI in lesson planning: Improving teacher efficiency and instructional design. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 192–202. https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5560

Nurtaqiya, M. N., Prasetya, M. R., Anugrah, D., & Pajriani. (2025). Penggunaan AI berbasis ChatGPT dan Paperpal untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan modul dan materi ajar. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, *10*(3), 1109–1119. https://doi.org/10.30605/pedagogy.v10i3.6926

Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J. Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology, 88*(5), 879–903. https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879

Purnaningsih, P. (2026). Pemanfaatan aplikasi Padlet dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi digital di SMP Negeri 4 Kota Tangerang Selatan. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah, 6*(1), 187–196. https://doi.org/10.51878/secondary.v6i1.9213

Rahayu, D. D., Suherni, H. P., Al-Ma'mun, M. S., Alkahfi, F. A., Hamid, F., & Faridah. (2025). Indonesian EFL teachers' perspectives on AI for lesson planning. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, *18*(2), 374–388. https://doi.org/10.24042/2dbcwa76

Ranuharja, F., Marta, R. Y., Hendra, A., Mulya, R., & Novid, I. (2025). AI-based training to enhance teachers' behavioral intentions and willingness to utilize AI technology in classroom learning. *Jurnal EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, *14*(1), 82–91. https://doi.org/10.22460/empowerment.v14i1.5358

Subhaktiyasa, P. G. (2024). PLS-SEM for multivariate analysis: A practical guide to educational research using SmartPLS. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, *4*(3), 353–365. https://doi.org/10.35877/454RI.eduline2861

Sukmawati, W., Maarif, S., Burhendi, F. C. A., Kadir, K. A., Jamaludin, N. B., Shaari, H., & Adlawan, H. A. (2026). Teachers' readiness and perceptions of augmented reality for sustainable STEM education. *AMPLITUDO: Journal of Science and Technology Innovation*, *5*(1), 53–66. https://doi.org/10.56566/amplitudo.v5i1.505

Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science, 46*(2), 186–204. https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, *27*(3), 425–478. https://doi.org/10.2307/30036540

Wilds, R. (2025). What is Padlet TA? *Padlet Help*. https://padlet.help/l/en/article/fg48s9q3ap-what-is-padlet-ta

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i3.105495
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781